

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1. Kajian Teori

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena belajar merupakan suatu kebutuhan hidup. Belajar pada hakikatnya akan terus menerus terjadi di dalam kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan proses belajar dimulai hingga manusia mendapati kematian maka proses belajar itu akan terhenti.

Menurut Witherington dalam E.Kosasih (2014: hlm 2) mengungkapkan bahwa “... belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Selain itu definisi belajar menurut Woolfolk dan Nicolish dalam Hosnan (2014, hlm 3), belajar adalah perubahan tingkah laku yang ada dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman.

Sedangkan Menurut Nana Sudjana (2011: hlm 28) mendefinisikan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa:

Belajar bukan menghafal dan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat ahli di atas tentang definisi belajar dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perbuatan yang menghasilkan perubahan yang meliputi perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terjadi pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman.

b. Ciri – ciri Belajar

Salah satu ciri ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang, Menurut Mohammad Surya dalam E.Kosasih (2014: hlm 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu :

- (1). Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang .(2). Perubahan yang berkesinambungan.(3). Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang. (4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.. (5). Perubahan yang bersifat aktif (6) Perubaan yang relatif permanen. (7). Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas (8). Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

Berdasarkan ciri- ciri belajar yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan berlangsung secara berkesinambungan yang terjadi secara terus menerus yang memiliki tujuan yang positif, perubahan tersebut mencakup pada aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. perubahan tersebut harus diasah ataupun terus dilatih sehingga perubahan tersebut bertahan lama.

c. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada sebuah proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya. Menurut Nana Syaodih (2011, hlm 162) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua yaitu faktor dalam diri individu dan faktor-faktor lingkungan.

1. Faktor-faktor dalam diri Individu

Faktor-faktor dalam diri Individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik dan kesehatan jasmani. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Indra yang paling penting dalam belajar adalah indra penglihatan dan pendengaran. Sedangkan aspek psikis atau rohaiah

menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

2. Faktor-faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga,sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi belajar diantaranya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor belajar menurut Dollar dan Miller dalam Silvia Desifrianty (2016, hlm 16), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa haru memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya faktor yang berasal dari diri individu dan faktor lingkungan. Selain itu faktor belajar lainnya adalah motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, usaha, evaluasi dan pemantapan hasil.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan dua istilah yang timbal balik . kedua istilah itulah yang kemudian dipadukan dalam istilah, yakni pembelajaran. Gagne dan Briggs dalam E.Kosasih (2014, hlm 11) mengartikan pembelajaran yaitu “ sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membaantu proses belajar. Di dalam nya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dalam mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa”. Selain itu menurut Mohamad Surya (2013, hlm 111) secara umum pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan yaitu, perubahan

perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Di dalam Lampiran Permendikbud No.81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa “kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang berlangsung secara timbal balik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa yang meliputi potensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai perubahan perilaku.

b. Ciri – ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang dalam Silvia Desifrianty (2016, hlm.19) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran yang telah diungkapkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran harus melalui tahap persiapan terlebih dahulu dan menekankan pada aktivitas siswa.

c. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Martinis dan Maisah dalam

Silvia Desifrianty (2016, hlm.19) faktor- faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor dari diri siswanya, karakteristik gurunya, kurikulum, sarana dan prasarana dalam lingkungan belajar, pengelolaan lingkungan sekolah, memonitoring dan evaluasi dan hubungan sekolah dengan instansi luar dan masyarakat.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar. Menurut Yulaenawati dalam Yunus Abidin (2014, hlm 137) menyatakan bahwa “ Model pembelajaran menawarkan struktur dan pemahaman desain

pembelajaran dan membuat para pengembang pembelajaran memahami masalah, merinci masalah, ke dala unit-unit yang mudah diatasi, dan menyelesaikan masalah pembelajaran. Kemudian menurut Hosnan (2014, hlm 337) berpendapat bahwa “ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu gambaran atau prosedur yang dirancang secara sistematis yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dalam kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik. Ketiga model pembelajaran tersebut yaitu model *Problem Based Learning*, model *Project Based Learning*, dan model *Discovery Learning*.

a. Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

b. Model *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

c. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* adalah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Discovery Learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

4. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Pembelajaran *discovery learning* menurut Hosnan dalam Silvia Desifrianty(2016, hlm.29) adalah “ Suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa”.

Menurut Sund dalam Suryosubroto (1997,hlm 193) mengatakan bahwa “*discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya; mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya”.

Menurut E.Kosasih (2014, hlm 83) mengatakan bahwa model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Siswa diarah untuk terbiasa menjadi seorang saintis (ilmuwan)”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dalam mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sehingga anak menemukan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dengan cara menemukannya sendiri sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa akan bertahan lama dalam ingatannya.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Setiap metode pembelajaran memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri masing-masing, begitu pula dengan model pembelajaran *discovery learning*. Ciri utama belajar menemukan menurut Hosnan dalam Silvia Desifrianty (2016, hlm.30), yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran *discovery learning* yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme dalam Hosnan dalam Silvia Desifrianty (2016, hlm.30), yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- 2) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
- 4) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 5) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- 6) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 7) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 8) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- 9) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis.
- 10) Menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar.
- 11) Mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.

- 12) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 13) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
- 14) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
- 15) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman guru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *discovery learning* yaitu dalam proses pembelajaran siswa ditekankan untuk mampu melakukan peyelidikan dalam belajar dan berpartisipasi secara aktif dan membangun pengetahuan dan pemahaman yang didasari pada pengalaman nyata.

c. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Bell dalam Agus N Cahyono (2013, hlm 104), beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut :

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa dapat meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

d. Tahap persiapan dalam aplikasi model *Discovery Learning*

Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di dalam kelas, seorang guru harus melakukan beberapa persiapan terlebih

dahulu . berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner dalam Agus N Cahyo (2014, hlm 248) :

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari oleh siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks,, dari yang konkret ke abstrak, attau dari tahap ebaktif, ikonik, sampai simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

e. Langkah –langkah Model *Discovery Learning*

Menurut Syah dalam Yunus Abidin (2014, hlm 177) dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* dalam pembelajaran, ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan . tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut :

1. Stimulasi

Pada tahap ini siswa dihadapkan ada sesuatu yang menimbulkan kebingungan dan dirangsang untuk melakuka kgiatan penyelidikan guna menjawab kebinguang tersebut. Kebingungan dalam diri siswa ini sejalan dengan adanya informasi yang belum tuntas disajikan guru.

2. Menyatakan Masalah

Pada tahap ini siwa diarahkan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hpotesis.

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini siswa ditugaskan unrtuk melakukan kegiatan eksplorasi, pecarian, dan penelurusan daam rangka mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar hipotesis yang telah diajukannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas wawancara, kunjungan lapangan, dan atau kunjungan pustaka.

4. Pengolahan data

Pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperolehnya baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya lalu ditasfsirkan.

5. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

6. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini siswa menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Pada dasarnya setiap model pembelajaran memiliki sebuah kelebihan dan kekurangannya masing-masing termasuk model *discovery learning* yang tak luput dari berbagai kelemahan tetapi juga memiliki beberapa kelebihan.

1) Kelebihan model *discovery learning* menurut Kemendikbud (2014, hlm 31) adalah sebagai berikut :

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- k) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.

- l) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- m) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- n) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- o) Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia utuhnya.
- p) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- q) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- r) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Sedangkan menurut Marzano dalam Hosnan (2014, hlm 288) selain kelebihan yang telah diuraikan diatas, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model penemuan itu, yaitu sebagai berikut :

- a) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- b) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan).
- c) Mendukung kemampuan *problem solving* siswa.
- d) Memberikan wahana interaksi antarsiswa, maupun siswa dengan guru dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- e) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama memekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan.
- f) Siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*)
- g) Belajar menghargai diri sendiri.
- h) Memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer.
- i) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- j) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya.
- k) Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas.
- l) Melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *discovery learning* yaitu membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan, melatih siswa untuk menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri.

2) Kekurangan model *discovery learning* menurut Kemendikbud (2014, hlm 32) adalah sebagai berikut :

- a) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
- f) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Sedangkan menurut Hosnan (2104, hlm 288) kekurangan *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang lama
- b) Kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- c) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
- d) Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
- e) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.. Di lapangan. Beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan menggunakan model ceramah.
- f) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya, topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan untuk model penemuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model *discovery learning* adalah dalam pembelajarannya membutuhkan waktu yang lama, kemampuan berfikir siswa terbatas dan tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran karena sudah terbiasa belajar dengan menggunakan metode ceramah.

5. Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Sikap Percaya Diri menurut Ridwan Abdullah Sani (2016: hlm, 134) menyatakan bahwa sikap percaya diri adalah kondisi mental/ psikologis seseorang yang memberi keyakinan untuk berbuat atau bertindak positif. Menurut Fatimah dalam Nurlailiyatus Siyam (2010:146) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan percaya diri adalah sikap positif individu yang merasa mampu dengan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Lauter dalam Rama Wijaya (2015: hlm,31) kepercayaan diri merupakan

Suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan sendiri.

Berdasarkan pengertian percaya diri diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif individu yang merasa mampu dengan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat melakukan berbagai tindakan tanpa ada keraguan.

b. Karakteristik Sikap Percaya Diri

Siswa yang memiliki sikap percaya diri akan berusaha keras dalam memperoleh hasil sesuai dengan keinginannya. Siswa yang memiliki percaya diri akan memiliki rasa optimis dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan aktif saat mengikuti proses belajar. Sebaliknya siswa yang tidak percaya diri kurang bisa mengungkapkan

perasaan, pendapat dan aspirasinya kepada orang lain sehingga menyebabkan tujuan yang ingin dicapai sulit terwujud.

Lauster dalam (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2011: 35) menyatakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri yang positif adalah orang yang memiliki :

1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya mencakup segala potensi dalam dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

(sumber:<http://edukonten.blogspot.co.id/2015/05/aspek-aspek-kepercayaan-diri.html>)

Kemudian beberapa indikator sikap percaya diri menurut Buku Panduan penilaian SD (2016,hlm 25)

1. Berani tampil di depan kelas
2. Berani mengemukakan pendapat
3. Berani mencoba hal baru
4. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
5. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
6. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
7. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
8. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
9. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm.134) beberapa indikator percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
- 2) Yakin terhadap pendapat sendiri.
- 3) Mampu membuat keputusan dengan cepat.
- 4) Tidak mudah putus asa.
- 5) Tidak canggung dalam bertindak.
- 6) Berani menunjukkan kemampuan.
- 7) Berani tampil untuk presentasi di depan kelas.
- 8) Berani mengemukakan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

c. Pentingnya Rasa Percaya Diri dalam Pembelajaran dan Pergaulan

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2016: hlm, 117) beberapa hal yang mendasari perlunya rasa percaya diri dalam

pembelajaran dan pergaulan pada umumnya, dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan lebih tahan terhadap tekanan, karena punya tempat berpijak dan cara berpikir yang kuat dan stabil.
- 2) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dapat menghadapi berbagai variasi situasi pribadi sosial dan lingkungan yang semakin beragam, bahkan semrawut (*chaos*).
- 3) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan lebih tahan untuk berhadapan orang lain yang makin hari makin kritis.
- 4) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mampu menghadapi orang lain dan pengaruh lingkungan yang makin hari makin keras, dan makin beragam.
- 5) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan lebih mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.
- 6) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dapat mengontrol berbagai situasi dan kondisi penting dalam setiap tindakannya.
- 7) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengontrol emosi dan perilakunya ketika berkomunikasi dengan orang lain, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.
- 8) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dapat memahami seluk beluk dan tingkat kapasitas pribadinya, sehingga dapat menganalisis kemampuannya dalam pembelajarannya.
- 9) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan meningkatkan kualitas pribadinya, yang juga akan meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran yang dilakukannya.
- 10) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri akan mendorong seseorang untuk mendengar setiap kata dan perintahnya, sehingga bisa mengendalikan diri dalam lingkungan belajarnya.
- 11) Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri dapat mengatasi dan menghilangkan rasa takut, serta ketidaksiapan, dengan antusias dan keyakinan diri.

6. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain kemudian menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan menolong.

b. Indikator Sikap Peduli

Menurut Buku Panduan Penilaian Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm.25) karakteristik atau indikator dari sikap Peduli adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Kemudiann Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) karakteristik dari sikap peduli adalah sebagai berikut :

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- 2) Bertindak santun
- 3) Toleran terhadap perbedaan
- 4) Tidak suka menyakiti orang lain
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- 6) Mampu bekerja sama
- 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
- 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain
- 9) Cinta damai menghadapi persoalan

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik dari sikap peduli yaitu (1) Menolong teman yang mengalami kesulitan, (2) Melerai teman teman yang berselisih

(bertengkar), dan (3) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

7. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 136) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negara. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab pula berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap menyelesaikan tugas yang dipenuhi rasa sadar serta suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menanggung sesuatu hal yang disengaja maupun tidak disengaja

b. Indikator Tanggung Jawab

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 136) menyebutkan beberapa indikator untuk sikap tanggung jawab diantaranya yaitu:

1. Melaksanakan tugas individu sesuai penugasan
2. Mengerjakan tugas sesuai kesepakatan dalam kelompok
3. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
4. Mengembalikan barang yang dipinjam atau digunakan
5. Menggunakan bahan secara hemat
6. Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan
7. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
8. Tidak menyalahkan orang lain atas tindakan yang dilakukannya
9. Menjaga nama baik orang tua dan sekolah
10. Rajin belajar
11. Menepati janji

8. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2010, hlm 30) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti”.

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm.3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom dalam Rusmono (2014, hlm.8) juga menyebutkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan menurut Mohamad Surya (2013, hlm.119) hasil proses pembelajaran adalah perubahan tingkah laku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah seseorang menerima pengalaman belajarnya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Di samping kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor psikis dan psikis.

c. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Menurut Mohammad Surya dalam E.Kosasih (2014:hlm 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu :

1. Perubahan yang terjadi dan disengaja
2. Perubahan yang berkesinambungan
3. Perubahan yang fungsional
4. Perubahan yang bersifat positif.
5. Perubahan yang bersifat aktif
6. Perubahan yang relatif permanen.
7. Perubahan yang bertujuan .
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Berdasarkan ciri- ciri belajar yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan berlangsung secara berkesinambungan yang terjadi secara terus menerus yang memiliki tujuan yang positif, perubahan tersebut mencakup pada aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap. perubahan tersebut harus diasah ataupun terus dilatih sehingga perubahan tersebut bertahan lama.

9. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi, oleh karena itu pengemabangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam SKL. Demikian pula dengan peilain hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga 12 pembentukkan karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan pembentukkan karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, menyatakan bahwa langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) adalah sebagai berikut :

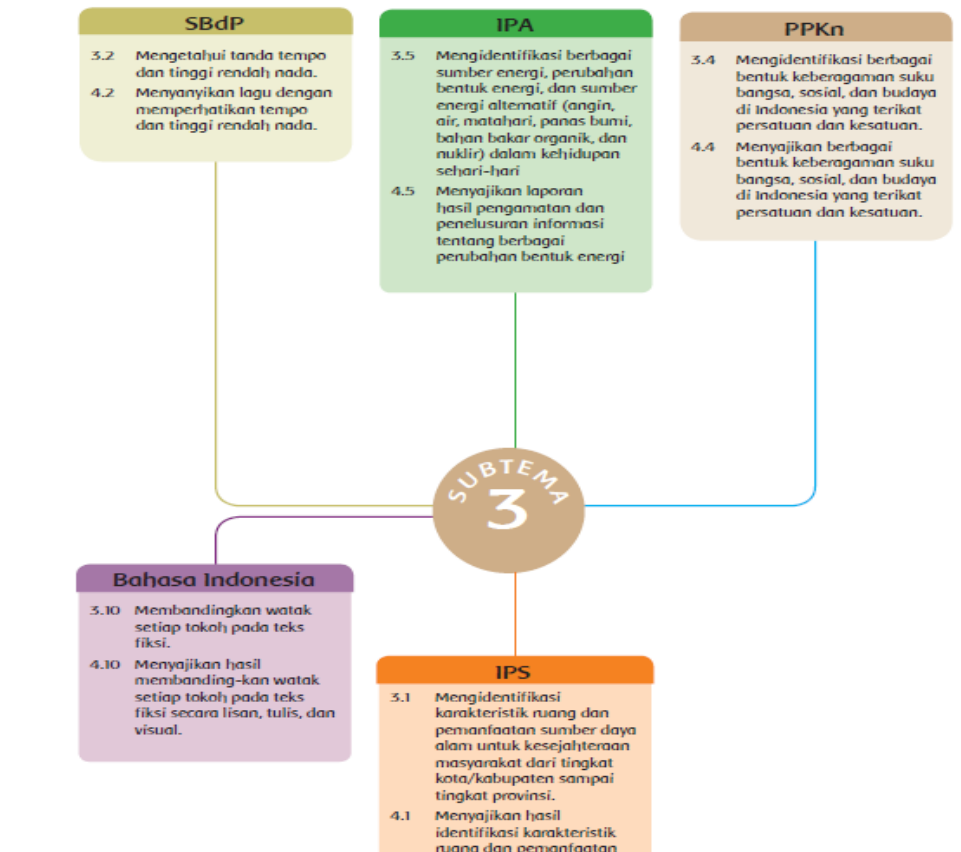
- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan Penilaian hasil pembelajaran.

c. Pemetaan KI dan KD

KOMPETENSI INTI KELAS IV

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.



B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

1. Penelitian oleh Dika Deristian (2015) dengan judul yaitu "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* (Penelitian Tidakkan Kelas pada Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Masalah Sosial Semester II Kelas IV SDN Cigumelor Kecamatan Ibun Kabupaten Bandung)". Setelah melakukan penelitian sebanyak dua siklus didapatkan hasil kerjasama kelompok meningkat dengan menggunakan *discovery learning* pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di kelas IV SDN Cigumelor. Hal ini terlihat dari setiap siklusnya, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 orang dari 31 siswa yang hadir jika di persentasekan 64,51% dengan rata-rata nilai kerjasama 66,66. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM 28 orang dari 31 siswa yang hadir jika dipersentasekan 90,32% dengan rata-rata nilai kerjasama 75. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan

masalah sosial dengan menggunakan model *discovery learning* terlihat sangat signifikan. Hal ini terlihat dari setiap siklusnya, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 dari 31 siswa atau jika dipersentasekan 64,51% dengan nilai rata-rata hasil belajar 56,61. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa dari 31 siswa atau jika dipersentasekan 93,54% dengan nilai rata-rata 70,48. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di kelas IV SDN Cigmelor, Kecamatan Igun, Kabupaten Bandung.

2. Penelitian oleh Silvia Desifrianty(2016) dengan judul Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Di Kelas IV SDN Asmi Bandung. Pada penelitian yang dilakukan jumlah siswa 34 siswa, Penggunaan model *discovery learning* pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini terbukti dari hasil observasi rasa ingin tahu siswa sebelum menggunakan model *discovery learning* hanya mencapai persentase 50%. Kemudian, setelah menggunakan model *discovery learning* dalam proses belajar mengajar disiplin siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I mencapai 68% dan pada siklus II mencapai 88%. Dapat dikatakan bahwa model *discovery learning* sangat efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. dimana sebelum menggunakan model *discovery learning* hasil belajar siswa pada aspek sikap hanya mencapai persentase 53%, pada aspek pengetahuan mencapai 44% dan aspek keterampilan 44%. Berdasarkan hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus I terjadi peningkatan pada siklus II yaitu pada aspek sikap meningkat dari 71% menjadi 88%, pada aspek keterampilan meningkat dari 71% menjadi 100% dan pada aspek pengetahuan meningkat dari 68% menjadi 82%. Sehingga, model *discovery learning* dapat dikatakan sangat efektif dalam meningkatkan

hasil belajar siswa pada kegiatan belajar karena menimbulkan rasa mempunyai kepentingan yang sama dimana untuk mencapainya siswa harus saling membantu, berbagi pengalaman, berkomunikasi, bertukar pikiran, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

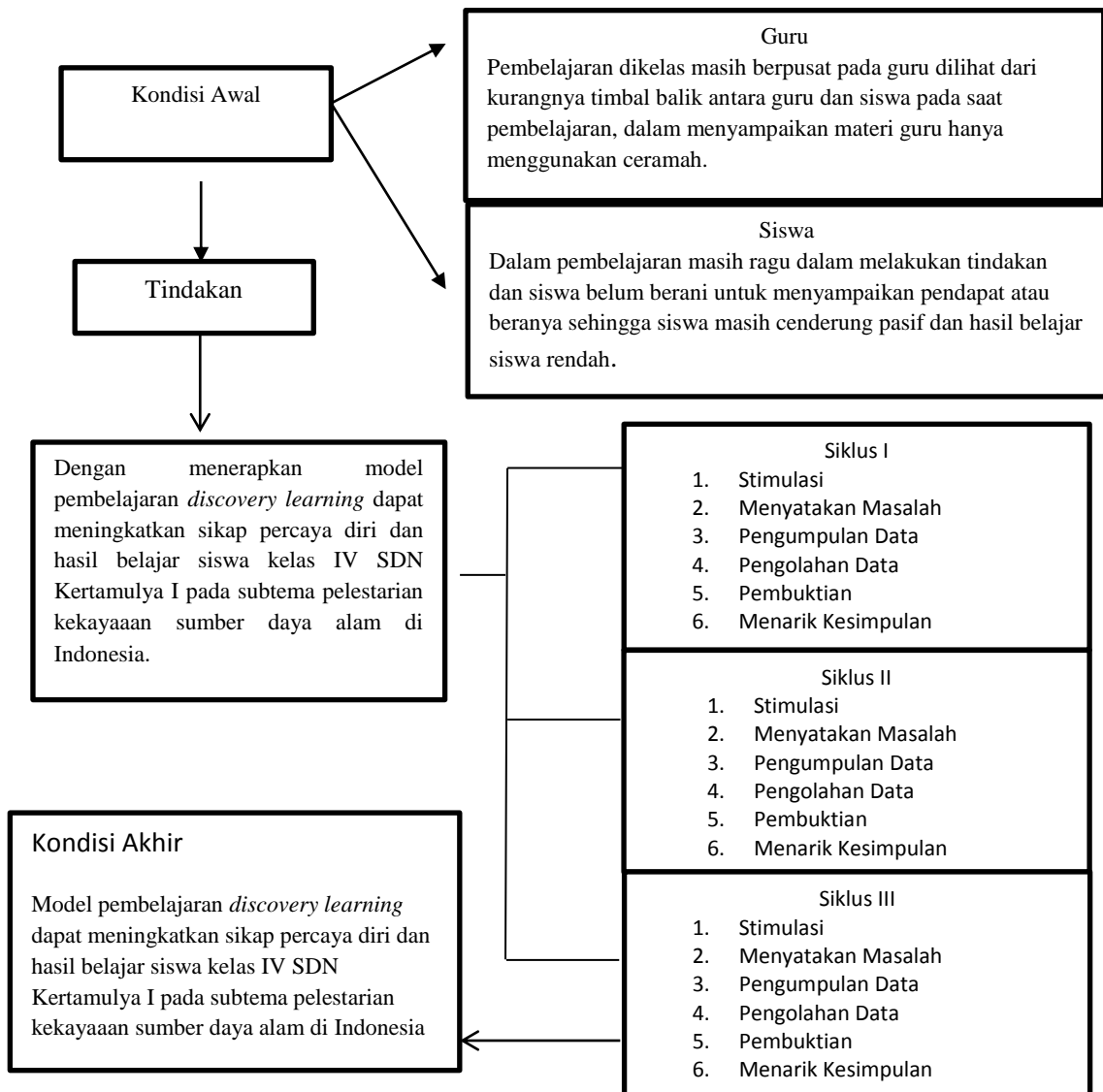
C. Kerangka Pemikiran

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar. Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa, oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar.

Hasil belajar merupakan sebuah tolak ukur bagi guru untuk mengetahui ketercapaian siswa setelah melaksanakan suatu pembelajaran. Aspek pembelajaran tersebut bukan hanya aspek kognitif saja tetapi sikap afektif dan psikomotor. Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang bahwa pada proses pembelajaran yang dilakukan dikelas, siswa masih cenderung pasif, masih banyak siswa yang merasa malu ketika ditunjuk untuk maju ke depan kemudian siswa masih ragu-ragu ketika melakukan kegiatan kebanyakan siswa merasa tidak berani karena takut salah dan masih belum berani dalam mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.

Pembelajaran dikelas masih berpusat pada guru dilihat dari kurangnya timbal balik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran, tingkat penguasaan materi pelajaran rendah, dan dalam menyampaikan materi pelajaran masih terlihat monoton karena guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan sehingga pencapaian nilai siswa masih sedikit yang belum mencapai nilai KKM, maka dari itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Maka upaya yang akan ditempuh dengan menggunakan model *discovery learning*.

Model *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikannya sendiri. Artinya peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh bruner dalam Kemendikbud (2014, hlm.30) menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas, peserta didik terlibat penuh terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Sehingga diharapkan dengan menggunakannya model *Discovery Learning* ini dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dan hasil belajar siswa.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka penelitian sebagaimana diuraikan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Wilcox dalam Hosnan (2014, hal.281), dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri.
- b. Menurut Kemendikbud (2014, hlm.30) model *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikannya sendiri. pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.
- c. Sikap Percaya Diri menurut Ridwan Abdullah Sani (2016:hlm, 134) menyatakan bahwa sikap percaya diri adalah kondisi mental/ psikologis seseorang yang memberi keyakinan untuk berbuat atau bertindak positif.
- d. Sikap Peduli menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
- e. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm 136) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negara.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis merupakan

jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta.

Secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika guru menerapkan model *discovery learning* maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV SDN Kertamulya I akan meningkat.

Adapun secara khusus hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Kertamulya I akan meningkat.
2. Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia maka sikap percaya diri siswa di kelas IV SDN Kertamulya I akan meningkat.
3. Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia maka peduli siswa di kelas IV SDN Kertamulya I akan meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia maka sikap tanggung jawab siswa di kelas IV SDN Kertamulya I akan meningkat.
5. Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia maka hasil belajar siswa di kelas IV SDN Kertamulya I akan meningkat.
6. Jika menerapkan model *discovery learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia di Kelas IV SDN Kertamulya I, maka guru akan menemukan hambatan-

hambatan yang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.

7. Jika guru berupaya mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan model *discovery learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Kertamulya I akan meningkat.